



## STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA DI ABAD 21

Auliya Nur Inayah<sup>1</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1</sup>

Email: [2288200040@untirta.ac.id](mailto:2288200040@untirta.ac.id)

### *Abstract*

*The research aims to find out historical learning strategies in facing the challenges of Indonesian education in the 21st century. The methods in the article used are descriptive qualitative methods that are library studies by using sources through various books and literature, documents, journals, articles or information from print and electronic media relevant to research. In the world of education, there needs to be a strategy in learning, especially historical subjects where in its development it faces several challenges in education in Indonesia, especially the 21st century. So, the results of the article can be concluded in facing educational challenges, strategies are needed as well as teachers as an educator. Where teachers must have strong competencies, have skills in order to improve the integrity and personality of the nation through the learning process.*

**Keywords:** *Educational Challenges, Learning Strategies*

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran sejarah dalam menghadapi tantangan pendidikan Indonesia di abad 21. Adapun metode dalam artikel yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka dengan menggunakan sumber melalui berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel ataupun informasi dari media cetak maupun elektronik yang relevan dengan penelitian. Dalam dunia pendidikan perlu adanya strategi dalam pembelajaran terutama mata pelajaran sejarah dimana dalam perkembangannya menghadapi beberapa tantangan dalam pendidikan di Indonesia terutama abad 21. Maka, hasil artikel dapat disimpulkan dalam menghadapi tantangan pendidikan diperlukan strategi juga guru sebagai seorang pendidik. Dimana Guru harus memiliki kompetensi yang kuat, memiliki kemampuan agar meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Strategi Pembelajaran, Tantangan Pendidikan

## PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan abad keterbukaan, yang artinya kehidupan manusia pada abad 21 ini mengalami perubahan pada stratifikasi tata



kehidupan pada abad sebelumnya. Menurut Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Daryanto & Karim, (2017) menjelaskan bahwa abad 21 merupakan abad pengetahuan, dimana informasi mudah tersebar dan teknologi berkembang dengan pesat. Perkembangan pada Abad 21 diawali dengan hadirnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala bidang kehidupan. Dengan demikian, Abad 21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas yang tentunya dihasilkan oleh lembaga yang dikelola secara profesional sehingga menciptakan hasil yang unggul.

Abad 21 juga dikenal sebagai abad pengetahuan (*knowledge age*). Pada era ini semua subtransi berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai situasi yang berbasis pada pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*) (Anggraini & Mukhadis, 2013).

Pada masa ini, pendidikan harus beriringan dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh diterapkannya media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway* (Wijaya et al., 2016). Gaya belajar juga harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan. Selain itu juga materi pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk tantangan dimana peserta didik dapat berkolaborasi untuk menciptakan solusi untuk memecahkan masalah pembelajaran. Pemecahan masalah mengarah pada pertanyaan dan siswa mencari jawaban, yang kemudian dapat



melakukan penelitian untuk memecahkan masalah dalam konteks pembelajaran dengan menggunakan sumber informasi yang tersedia (Trilling & Hood, 1999).

Pendidikan merupakan bagian dari upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat yang menjadi bagian dari pembangunan negara. Menghadapi perubahan zaman reformasi dan proses globalisasi yang turut mempengaruhi kehidupan, maka diperlukan pendidikan yang memiliki visi dan arah. Visi dan rencana ke arah yang tidak lain adalah visi dan rencana strategis pendidikan nasional. Untuk dapat membentuk visi dan rencana strategis pembangunan pendidikan nasional, perlu dipahami peta isu-isu terkini. Inti dari pembangunan pendidikan nasional adalah upaya mengembangkan sumber daya manusia yang unggul untuk mempersiapkan masyarakat dan bangsa menghadapi era pengetahuan (*knowledge age*) sebagai era yang kompetitif.

Dalam dunia pendidikan perlu adanya strategi dalam pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, baik guru maupun peserta didik bersama-sama menjadi objek dan subjek pembelajaran (Y. B. P. Santosa & Irawan, 2020). Sukartono dalam Astuti et al., (2019) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan. Terdapat tiga hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk menciptakan pekerjaan yang belum ada, menyiapkan peserta didik untuk memecahkan masalah yang belum ada, dan mempersiapkan peserta didik untuk meleak akan teknologi. Tentunya, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 tidak mudah. Guru memerlukan strategi juga memfasilitasi peserta didik untuk berkembang.



Strategi pembelajaran mempengaruhi pemikiran dan apa yang diciptakan oleh peserta didik nantinya. Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk Era Revolusi Industri 4.0. Terdapat lima strategi guru dalam pembelajaran (Mustari, 2015) sebagai berikut:

1. Membantu siswa dalam belajar
2. Adanya kesempatan untuk berkembang dan berprestasi
3. Penguatan pendidikan karakter (PPK)
4. Melek teknologi
5. Menjadi guru efektif

Menurut Unesco dalam Schunk, (2012) menjelaskan bahwa terdapat empat pilar pendidikan, yaitu:

1. *Learning to do*, siswa diharapkan mampu memahami pembelajaran, tidak hanya mengetahui.
2. *Learning to know*, siswa diharapkan tidak hanya menjadi pendengar, namun mengimplementasikan informasi yang diperoleh dengan praktik.
3. *Learning to be*, siswa diharapkan mampu menjadi diri sendiri.
4. *Learning to live together*, dari hasil pembelajaran, siswa diharapkan mampu hidup bersama dengan orang lain, mampu menempatkan diri, saling menghormati, dan menghargai.

Dunia pendidikan tidak selalu statis, tetapi selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga tuntutan zaman, maka agar pendidikan tetap berkualitas di abad 21 sudah seharusnya pendidikan mengikuti perkembangan zaman dengan adanya pembaruan-pembaruan didalamnya. Selain itu, seorang pendidik juga harus mengikuti perkembangan zaman seperti di abad 21, teknologi sangat berpengaruh terhadap semua sektor termasuk dunia pendidikan.



## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka. Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin, (1997), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) dalam Y. Santosa (2021) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dalam berbagai cara, antara lain wawancara, observasi, dokumen atau arsip, dan tes. Dalam pengumpulan data penulis memperoleh melalui berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel ataupun informasi dari media cetak maupun elektronik yang relevan dengan penelitian. Setelah terkumpul kemudian diseleksi dan dilakukan pembahasan juga analisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **KONSEP PEMBELAJARAN SEJARAH**

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai itu dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja (Kochhar, 2008). Karena memiliki



nilai-nilai kearifan lokal, hal itulah yang menjadikan sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah yang memiliki tujuan agar peserta didik menyadari tentang adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap masa lalu untuk memahami masa kini juga membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2014).

Mempelajari sejarah bangsa adalah modal awal untuk membangun bangsa di masa kini ataupun di masa yang akan datang, sebagai dasar terbinanya identitas nasional dan pembentukan watak atau karakter bangsa (Hasan, 2012). Dengan demikian, mempelajari sejarah seperti mempelajari kehidupan secara utuh baik bersifat individu, masyarakat, maupun bangsa. Berbagai peristiwa yang tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia tentu memiliki arti penting bagi masyarakat dan bangsa Indonesia, menuntut perhatian semua tatanan tidak terkecuali pendidik, peserta didik ataupun sejarawan.

Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman tentang sejarah. Pemahaman sejarah merupakan kecenderungan berfikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberi respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Menurut Hamid Hasan (2012) materi pendidikan sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Maka dari itu, materi pendidikan sejarah harus berbeda dari materi yang kaya akan fakta tetapi kering nilai menjadi materi yang dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini, arah perubahan yang sedang terjadi, tradisi, nilai, moral, semangat perjuangan yang hidup di masyarakat ketika suatu peristiwa sejarah terjadi dan masih diwariskan hingga masa kini.



Inovasi pembelajaran sejarah sangat diperlukan untuk menjadikan mata pelajaran sejarah sebagai media efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Inovasi harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, mulai dari perencanaan, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan, pengorganisasian materi harus ditekankan untuk penanaman nilai-nilai karakteristik yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru mempunyai kebebasan dalam mengatur materi pembelajaran selama tidak bertentangan dengan standar isi dan guru dapat memodifikasi materi dengan memasukkan unsur lokal dan nasional agar tidak terpaku pada buku pelajaran yang banyak beredar.
2. Strategi pembelajaran, fokus utama kegiatan pembelajaran bukanlah ekspositori oleh guru akan tetapi lebih ditekankan kepada inquiri. Peserta didik harus diarahkan untuk menemukan nilai-nilai karakter, dan mengaplikasikannya dalam konteks kekinian.
3. Evaluasi pembelajaran, menurut Aman (2011) menekankan pada proses penilaian proses dan hasil belajar siswa yang mencakup akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme.

## **STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD 21**

Strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu '*strategia*' yang artinya berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Menurut Al Muchtar (2007) secara luas pengertian strategi merupakan alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, kondisi pembelajaran strategi mengacu pada suatu



pendekatan untuk menyediakan materi dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru secara relevan, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi metode, teknik, dan prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan belajarnya secara efektif. Oleh karena itu, Strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah diberikan agar tercapai langkah-langkah yang efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Romiszowski (1981) mengatakan bahwa setiap strategi pembelajaran yang dikembangkan harus selalu mencerminkan pandangan teoritis tentang bagaimana pembelajaran harus dilakukan. Oleh karena itu, (Hamalik, 1993) mendefinisikan strategi belajar mengajar sebagai suatu sistem yang utuh yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu komponen masukan (*in put*), komponen proses (*process*), dan komponen produk (*out put*). Menurut Salusu (1996) memandang strategi sebagai seni menggunakan keterampilan dan sumber daya untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang lebih menguntungkan.

Guru memiliki peranan penting di Era Revolusi Industri 4.0. Menurut Sukartono dalam Astuti, dkk (2019) terdapat 3 hal penting yang harus dilakukan oleh guru, yaitu menyiapkan siswa untuk mampu menciptakan pekerjaan yang saat ini belum ada, menyiapkan siswa untuk mampu menyelesaikan masalah yang belum ada, dan menyiapkan siswa untuk mampu menggunakan teknologi. Tentunya untuk mempersiapkan itu guru memerlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa berkembang.





Strategi pembelajaran berpengaruh terhadap pola pikir dan apa yang akan dihasilkan siswa kelak nanti. Lima strategi lima strategi yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran (Mustari, 2015), yaitu: Membantu siswa dalam belajar Proses pembelajaran yang terjadi adalah *teacher center*. Guru sebagai sumber informasi satu-satunya di dalam kelas. Guru menjelaskan pembelajaran, siswa diberikan waktu untuk menyalin catatan di papan tulis, siswa mengerjakan latihan soal, pembahasan, dan dilanjutkan dengan penilaian. Untuk anak yang memperoleh nilai yang baik, mendapatkan apresiasi dari guru. Namun untuk siswa yang belum mendapat nilai baik, belum ada tindakan khusus/remedial dari guru.

Setelah era Revolusi Industri 4.0 lahirlah era Society 5.0 dimana Society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Society 5.0 menuntut siswa dan masyarakat secara umum untuk mampu berpikir kritis dan konstruktif, dan kalau kita lihat kemudian secara umum guru-guru kita belum mampu melakukan pengajaran dengan metode itu, berarti siswanya banyak belum bisa memiliki cara berpikir yang kritik konstruktif maka sebuah negara bisa dikatakan belum siap menghadapi 5.0.

Pada era disrupsi bukan hanya peserta didik, tetapi guru, dan dosen pun juga harus memiliki keterampilan abad 21. Karena tidak mungkin guru dapat melatih keterampilan tersebut kepada peserta didik jika gurunya sendiri belum menguasainya. Guru harus memiliki kompetensi yang kuat, memiliki *soft skill* yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Peran guru sebagai teladan karakter,



menebar passion dan inspiratif. Inilah peran yang tak akan dapat digantikan oleh teknologi.

Meningkatkan etos kerja, Seorang guru dapat mengajar dengan baik tidak cukup hanya menguasai materi dan strategi pembelajaran saja, tetapi perlu didukung dengan kemauan, semangat, motivasi dan ketulusan dalam bekerja. Hal tersebut hanya dimiliki oleh seorang guru dengan etos kerja tinggi. Etos kerja ini akan mampu mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Semakin tinggi etos kerja seorang guru, maka akan meningkatkan kompetensi mengajarnya. Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan kinerja guru, etos kerja guru serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru, mengaktifkan peran masyarakat dalam mempercepat transformasi pendidikan menuju era society 5.0, perbaikan etos kerja guru sangatlah penting. Etos kerja merupakan tuntutan internal untuk berperilaku etis dalam mewujudkan unjuk kerja yang baik dan produktif. Dengan etos kerja yang baik dan kuat sangat diharapkan seseorang pekerja akan senantiasa melakukan pekerjaannya secara efektif dan produktif dalam kondisi pribadi yang sehat dan berkembang. Perwujudan unjuk kerja ini bersumber pada kualitas kompetensi aspek kepribadian yang mencakup aspek religi, intelektual, sosial, pribadi, fisik, moral. Hal itu dapat berarti bahwa mereka yang dipandang memiliki etos kerja yang tinggi dan kuat akan memiliki keunggulan.



Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sejarah, pembelajaran berbasis teknologi digambarkan sebagai proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas dengan konten digital sebagai komplemen. Pada kondisi ini guru masih sebagai penyampai materi. Beberapa konten digital wajib disampaikan karena masuk ke dalam struktur kurikulum, sedangkan proses pembelajaran masih dibatasi ruang dan waktu. Salah satu cara yang dapat dikembangkan adalah mengubah sistem pembelajaran konvensional dengan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Pembelajaran dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi melalui jaringan internet merupakan salah satu alternatif yang tepat dan dapat mengatasi berbagai persoalan pembelajaran, walaupun sistem pendidikan di Indonesia keberadaannya sangat heterogen karena terbentur masalah letak geografis yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan teknologi informasi.

### **TANTANGAN PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD 21**

Abad 21 ditandai dengan terjadinya transformasi yang besar pada bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang didorong oleh kekuatan yang saling berkaitan, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan demografi, globalisasi, dan lingkungan (Susilo & Sarkowi, 2018). Dewasa ini, teknologi menjadi salah satu kata kunci, selain globalisasi yang selalu didengungkan ketika berbicara abad 21.

Guru saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru menghadapi klien yang jauh lebih beragam, mata pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standard proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan transformasi besar pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang didorong oleh perkembangan ilmu



pengetahuan dan teknologi yang pesat, perubahan demografi, globalisasi dan lingkungan yang berdampak besar pada persekolahan dan profesionalisme guru. Sebagai contoh, kemajuan teknologi komunikasi dan biaya transportasi yang semakin murah telah memicu globalisasi dan menciptakan ekonomi global, komunitas global, dan juga budaya lokal. Masyarakat industrial berubah menjadi masyarakat pengetahuan. Perubahan lingkungan, misalnya pemanasan global telah berdampak pada kebutuhan peningkatan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Kekuatan-kekuatan ini juga berdampak pada dunia pendidikan, khususnya persekolahan.

Sejarah perlu diajarkan untuk memperlihatkan kepada anak tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat, serta kaitan antara masa sekarang dan masa lampau, antara wilayah lokal dan wilayah lain yang jauh letaknya, antara kehidupan perorangan dan kehidupan nasional, dan kehidupan dan kebudayaan masyarakat lain dimana pun dalam ruang dan waktu. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang peristiwa yang sedang berlangsung, diperlukan pemahaman tentang berbagai peristiwa pada masa lampau yang menghasilkan kondisi sekarang ini. Bahasa, tradisi, dan berbagai kebiasaan yang saat ini ada hanya dapat dipahami melalui studi tentang pertumbuhan dan perkembangannya dalam ruang dan waktu. Konsep tentang waktu, ruang dan masyarakat sangat penting dalam kaitannya dengan masa sekarang ini (Kochhar, 2008). Selain itu, pentingnya guru profesional dalam menyukseskan implementasi dalam kurikulum 2013. Guru merupakan faktor utama dalam terjadinya pembelajaran yang berhasil dikelas. Pada abad 21 ini ilmu pendidikan berkembang pesat. Kemajuan teknologi digital berdampak besar dalam segala rumpun ilmu, termasuk pendidikan. Teknologi ada karena manusia berpikir dan bekerja keras untuk memfasilitasi kehidupan manusia agar lebih baik.



Guru sejarah mempunyai peran penting didalam proses pembelajaran sejarah. Dimana setiap guru sejarah harus memperbarui pengetahuan historisnya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sejarah, seperti bahasa modern, filsafat, sejarah sastra, dan geografi karena dengan mengetahui dasar-dasar pengetahuan tersebut dapat memperkuat pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sebagai subsistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri. Sistem umpan balik yang efektif bermaksud menjembatani gap yang ada antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik selayaknya meluangkan waktu diakhir sesi pembelajaran untuk kesimpulan umum dan mengadakan dialog dengan peserta didik (Aman, 2011).

Peran guru sejarah abad 21, seperti yang kita tau bahwasanya pendidikan adalah profesi di abad 21 kompleks dan tidak mudah dengan perubahan besar dan cepat di lingkungan yang dipimpin sekolah. Melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan demografi, globalisasi dan lingkungan. Guru profesional tidak lagi adil. Seorang guru yang pandai mengajar, dapat menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan profesionalnya. Guru perlu menggunakan metode yang benar agar suasana kelas menjadi standar



tinggi dan siapa pun di dalamnya bisa bekerja keras dan bekerja dengan siswa, temukan solusi untuk masalah penting sebagai sebuah tim demi mencapai hasil yang luar biasa. Guru sejarah harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang aplikasi dan operasi alat bantu mekanis baru seperti *epidiascope*, proyektor strip film dan proyektor film. Sedangkan dalam menyusun kurikulum Sejarah yang sesuai dengan perubahan zaman, maka legalitas pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan nasional harus menekankan aspek-aspek penting materi pelajaran Sejarah. Di mana kurikulum harus menekankan pentingnya pengajaran Sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa, sebagai sarana pembangunan bangsa secara mendasar, menanamkan *national consciousness* dan *Indonesiahood* sebagai sarana menanamkan nasionalisme, perlunya pengakuan pemerintah akan pentingnya pendidikan Sejarah sebagai sarana untuk membentuk jati diri dan integrasi bangsa serta rumusan Sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau sampai masa kini (Aman, 2011).

Mata pelajaran sejarah di sekolah memiliki posisi yang cukup penting bagi pengembangan identitas bangsa. Namun, perlu disadari juga bahwa arti penting pelajaran sejarah tidak dapat dengan sendirinya berkembang tanpa adanya usaha untuk mewujudkannya. Khusus dalam pengajaran sejarah, seorang guru sejarah dituntut untuk dapat memenuhi kemampuan sebagai berikut:

1. Seorang guru Sejarah seharusnya memiliki kualitas prima dalam masalah kemanusiaan.
2. Orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan.



3. Guru Sejarah juga seharusnya merupakan pengabdian perubahan. Berpikir historis adalah berpikir bahwa segala sesuatu akan bergerak atau berubah, cepat dan lambat.
4. Guru Sejarah seharusnya adalah pengabdian kebenaran.

Dalam hal ini, kita menyadari bahwa suatu kenyataan atau kebenaran dalam ilmu sosial memiliki banyak sisi yang merupakan bagian integral dari kenyataan tersebut (Agung, 2013).

Kesadaran sejarah tidak lain dari pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang. Dalam hal ini, wacana tentang masa lampau bukan hanya sekedar akan melahirkan pengetahuan sejarah, pada gilirannya juga akan menuntut untuk tidak dipisahkan dari dorongan masyarakat terhadap lahirnya peristiwa sejarah, dimana sejarah selalu dilahirkan oleh kontemplasi tentang 'nasib kemanusiaan'. Persoalan yang berkaitan dengan ketepatan faktual (*historical truth* atau *historical certainty*) adalah dengan menerapkan ilmu sejarah kritis, sehingga akan memilahkan persoalan antara yang bersifat akademis dan yang bersifat politis. Kualitas pembelajaran sejarah terdiri dari tujuh komponen, yaitu kinerja guru sejarah, materi pelajaran sejarah, metode pembelajaran, sarana pembelajaran sejarah, iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi belajar sejarah. Sedangkan hasil pembelajaran sejarah terdiri dari tiga komponen, yaitu kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan sikap nasionalisme (Aman, 2011).

## **KESIMPULAN**

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran sejarah di abad 21 tentu memerlukan strategi. Strategi ini memiliki peran penting untuk

dunia pendidikan. Salah satunya pada pembelajaran pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Inovasi pembelajaran sejarah sangat diperlukan untuk menjadikan mata pelajaran sejarah sebagai media efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Strategi pembelajaran berpengaruh terhadap pola pikir dan apa yang akan dihasilkan siswa kelak nanti. Setelah era Revolusi Industri 4.0 lahirlah era *society* 5.0 dimana *society* 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran penting, Guru harus memiliki kompetensi yang kuat, memiliki *soft skill* yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Pembelajaran sejarah sebagai subsistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S. (2013). Leo, and Sri Wahyuni. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Al Muchtar, S. (2007). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. SPS UPI.
- Aman. (2011). *Kesadaran Sejarah Dalam Pendidikan Sejarah*.  
<https://doi.org/10.1080/00033799300200371>
- Anggraini, V. D., & Mukhadis, A. (2013). Problem based learning, motivasi belajar, kemampuan awal, dan hasil belajar siswa SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2).
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. (1997). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Tehnik, dan Teori*. Bina Ilmu Offset.
- Astuti, A., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi pembelajaran dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. *Prosiding*





*Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), 2(1), 469–473.*

Daryanto, K. S., & Karim, S. (2017). Pembelajaran abad 21. *Yogyakarta: Gava Media, 267.*

Hamalik, O. (1993). Media Pendidikan Cetakan ke VI. *Bandung: Citra Aditya.*

Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal, 22(1).*

Isjoni, H. (2014). *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok.*

Kochhar, S. K. (2008). Pembelajaran sejarah. *Jakarta: Grasindo, 161.*

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.*

Mustari. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Produktif di SMK Negeri 1 Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan, 3(1), 88–92.*

Romiszowski. (1981). *Design Instructional System Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar.* Gramedia.

Salusu, J. (1996). *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik an Organisasi non Proft.* Grasindo.

Santosa, Y. (2021). *Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Pada Materi Sumber Sejarah. 17(1), 1–8.*

Santosa, Y. B. P., & Irawan, H. (2020). Pembelajaran Sejarah dan Kebebasan Berpikir. *Chronologia, 2(2), 28–38.*

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition.* pearson.

Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 2(1), 43–50.*



- Trilling, B., & Hood, P. (1999). Learning, technology, and education reform in the knowledge age or "we're wired, webbed, and windowed, now what?". *Educational Technology*, 5–18.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.